

Received : 17 June 2023
Revised : 30 August 2023
Accepted : 30 August 2023
Online : 31 August 2023
Published : 31 December 2023

PELATIHAN PEMBUATAN BATIK JUMPUTAN BERMOTIF ALAM VERSI MILENIAL BAGI PEREMPUAN WILAYAH PESISIR JAKARTA UTARA

Nadiroh¹, Uswatun Hasanah², Achmad Husen³, Vania Zulfa^{4*}, Shahibah Yuliani⁵ dan
Dewi Rahmawaty⁶

Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Pulo Gadung,
Jakarta Timur, Indonesia 13220

Email: ¹nadiroh@unj.ac.id, ²uswatun-hasanah@unj.ac.id, ³ahusen@unj.ac.id,
⁴vaniazulfa@unj.ac.id, ⁵shahibah-yuliani@unj.ac.id, ⁶dewi.stdi@interstudi.edu

*Penulis korespondensi

Abstract

Community service program are carried out in an effort to strengthen women's capacity so they can develop the jumputan batik home industry and the millennial version of natural fashion designs. In addition, this Community service was carried out with the aim of empowering the people in the Coastal area in North Jakarta . This community service program is in partnership with the Regional Government of North Jakarta by involving two sub-districts; Cilincing Village and Ancol. Operationally the product of community service activities is jumputan cloth using natural dyes. The method used is Active Learning within Small Group Work. The training materials for community service activities are the skills of making jumputan batik patterns with natural characteristics, as well as green campaigns on environmental preservation and sustainable lifestyles through getting used to implementing 7R (recycle, reuse, reduce, replace, repair, replant, refill). Counselling on environmental materials in sustainable development was delivered in a planned manner to 27 Coastal Communities in the North Jakarta Region virtually. The community is expected to be able to design skills. In the virtual process, they have shown: enthusiasm, collaboration, curiosity, participation in providing ideas, discipline, new ideas, creativity, interest, ability to express opinions and motivation. The millennial version of natural character fashion products can soon be widely promoted at the local, regional, national and global levels. Demand for fashion products with coastal batik motifs with a millennial version of nature shows the high enthusiasm of coastal communities in North Jakarta for products with the concept of supporting a circular economy by implementing the 7R.

Keywords: 7R; Batik; Community Services; Jumputan; Natural Dyes.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam upaya untuk memperkuat kapasitas perempuan agar dapat mengembangkan home industri batik jumputan dan disain fesyen alam versi milenial. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat di wilayah Pesisir Pantai di Jakarta Utara. Kegiatan ini bermitra dengan Pemerintah Daerah Jakarta Utara dengan melibatkan dua kecamatan yaitu Kelurahan Cilincing, dan Ancol. Kegiatan pengabdian masyarakat ini operasional produk dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kain jumputan dengan menggunakan zat warna alam. Metode yang digunakan adalah Active Learning Tipe Small Group Work.

Adapun materi pelatihan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah keterampilan pembuatan pola batik jumputan berkarakter alam, juga kampanye hijau tentang pelestarian lingkungan, dan gaya hidup berkelanjutan melalui membiasakan diri menerapkan 7R (recycle, reuse, reduce, replace, repair, replant, refill). Penyuluhan materi lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan disampaikan secara terencana kepada kepada 27 perempuan di wilayah pesisir pantai di Jakarta Utara secara virtual. Masyarakat diharapkan dapat merancang keterampilan. Dalam prosesnya dilakukan secara virtual telah menunjukkan: antusiasme, kerjasama rasa ingin tahu, ikut serta memberikan ide, disiplin, gagasan baru, kreativitas, minat, kemampuan mengemukakan pendapat, dan motivasi. Produk fesyen karakter alam versi milenial segera dapat dipromosikan secara meluas pada tataran lokal, regional, nasional dan global. Permintaan produk fesyen dengan motif batik pesisir bermotif alam versi milenial menunjukkan antusiasme tinggi para perempuan di wilayah pesisir pantai di Jakarta Utara terhadap produk dengan konsep mendukung ekonomi sirkular dengan penerapan 7 R.

Kata Kunci: 7R; Batik; Jumputan; Pengabdian kepada Masyarakat; Pewarna Alam.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km dan merupakan garis terpanjang kedua dunia, dengan luas perairan laut mencapai 5,8 juta kilometer persegi, yang merupakan 71% dari keseluruhan wilayah Indonesia (Anto & Sukardiyono, 2019). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504, pesisir adalah penopang hidup bangsa Indonesia yang sangat berpotensi bagi masyarakat setempat. Salah satu wilayah pesisir di Indonesia yaitu pesisir di Jakarta Utara. Kegiatan pengabdian di wilayah pesisir lainnya yang sudah pernah dilaksanakan ialah kegiatan yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya laut dan tanaman mangrove (Hendrawan et al., 2022; J. Lubis et al., 2018; Qothrunnada & Takarini, 2023; Risnasari et al., 2021)

Perkembangan seni budaya di tanah air terus berkembang, salah satunya adalah industri batik, dalam industri pewarnaan kain yang salah satunya batik, mempunyai ragam turunan yang diminati masyarakat dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Di era pembangunan berkelanjutan atau (*sustainable development*) industri batik terus

berkembang dan banyak menggunakan pewarna pewarna, mulai dari pewarna alam dan buatan (Fitria & Yustisya, 2021; Perdana, 2019; Pradana & Fitriyanti, 2021; Subechiana, 2022; Yuniar et al., 2022).

Untuk menjaga keseimbangan alam, maka kegiatan model afirmasi bagi perempuan di wilayah pesisir pantai Jakarta Utara menggunakan bahan alam, dikarenakan potensi alam yang ada di wilayah tersebut. Keberadaan banyak pohon-pohon besar mulai dari Pohon Mangga, Rambutan, Mahoni, Bintaro, Trembesi, Tanjung, Flamboyan, Mengkudu, Nangka, Tabebuaya, serta umbi umbian seperti Kunyit, Ubi Jalar, serta buah buahan lain, seperti Buah Pinang, Safflower, Daun Suji, Kulit Manggis, Angsana, Kesumba, dan Secang. Banyaknya produk fesyen berupa produk batik jumputan serta lainnya yang menggunakan pewarna buatan membuat catatan tersendiri terkait banyaknya limbah yang dihasilkan, sehingga perlu dibuat produk yang ramah lingkungan dan produk berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam upaya untuk

memperkuat kapasitas perempuan agar dapat mengembangkan *home industry* batik jumputan dan desain fesyen alam versi milenial.

2. TINJAUAN LITERATUR

Indonesia negara yang dikaruniai oleh beragam seni dan kebudayaan, salah satunya adalah batik. Seni batik adalah seni budaya yang kaya nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan. Artinya dalam seni batik masyarakat mampu merasakan denyut nadi dari semangat bangsa Indonesia dari keyakinannya, pandangan hidupnya, dan tujuan masa depannya. Seni batik semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman, salah satu bentuk perkembangannya adalah semakin banyaknya inovasi yang dikembangkan. Inovasi batik bisa dikembangkan melalui teknik membantik, bahan atau kain, atau inovasi lainnya. Salah satu inovasi batik adalah batik Jumputan (Fitria & Yustisia, 2021; Handayani, 2018; Polnaya & Darwanto, 2015; Prayitno, 2020; Purnaningrum, 2019).

Batik jumputan merupakan kreasi dari para pengrajin dalam memadukan beberapa teknik yang mampu menghasilkan kain yang begitu unik dan memiliki nilai artistik (keindahan) tersendiri. Menurut Sari (2013), terdapat empat cara dalam pembuatan batik yaitu ditulis menggunakan canting (batik tulis), dicap (batik cap), dicetak (batik sablon atau batik cetak), diikat dan dicelup (batik jumputan). Terdapat beberapa istilah teknik celup di beberapa negara, misalkan Adire (Afrika), Bandhana (India), dan Shibiro (Jepang). Istilah tersebut sudah

digunakan selama berabad-abad sebagai istilah pembuatan desain pada kain, yang disebut seni ubar ikat atau ikat celup atau jumputan (H. Lubis et al., 2014; Muamalah, 2017; Purnaningrum, 2019).

Pada proses pembuatan motif ini, kain dijumput pada beberapa bagian tertentu, kemudian diikat dengan karet atau tali lalu dicelup. Kain menyerap warna kecuali kecuali bagian-bagian yang diikat, dengan demikian terbentuklah pola-pola pada kain. Seni ikat celup atau jumputan merupakan salah satu cara untuk mencegah terserapnya zat warna oleh bagianbagian yang diikat. Ikat celup adalah suatu proses pewarnaan dengan teknik ikat celup rintang menggunakan tali, artinya zat warna yang diserap oleh kain dirintangi dengan menggunakan kelereng atau kerikil sehingga membentuk suatu motif (Asrofiyah et al., 2021; Muamalah, 2017).

Proses pembuatan jumputan sendiri pada dasarnya hampir sama dengan batik tulis, yaitu dengan memberi warna-warna tertentu pada kain dan proses pewarnaannya dilakukan secara berulang-ulang, jika pada batik tulis proses perintangan warnanya adalah malam yang ditulis dengan canting, maka pada ikat celup yang digunakan sebagai printang warna adalah tali rafia, karet, benang yang diikatkan pada kain. Teknik ini menuntut kreativitas dan daya nalar seseorang, tak terkecuali bagi para siswa sekolah. Salah satu bentuk keterampilan yang produktif dan bernilai jual adalah keterampilan membuat batik jumputan. Selain tidak membutuhkan keahlian khusus, alat dan bahan membuat batik

jumputan juga mudah didapatkan sehingga dalam pembuatannya tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar (H. Lubis et al., 2014; Purnaningrum, 2019).

Menurut Handoyo (2008:19) nama jumputan berasal dari kata “jumput”. Kata ini mempunyai pengertian “berhubungan dengan cara pembuatan kain yang dicomot (ditarik) atau dijumput dalam bahasa Jawa”. Sedangkan menurut Hasyim (2007:40) membuat jumputan adalah “proses pencelupan yaitu, sebagian kain diikat rapat menurut pola tertentu sebelum dilakukan pencelupan

dengan zat warna”. Membuat batik jumputan tidaklah sulit, pada tahap persiapan siswa menyiapkan alat dan bahan seperti karet gelang, panic, ember, gunting, kain dan zat warna. Sedangkan proses membuatnya adalah, kain diambil lalu diikat sedemikian rupa menggunakan karet sehingga membentuk pola-pola lalu diberi warna sesuai keinginan. Proses pembuatan jumputan memang mempunyai ciri tertentu karena keindahannya dan ketelitiannya serta keunikannya, sehingga banyak dikagumi orang-orang asing. Ciri khas seni jumputan dapat dilihat pada Gambar 1.

Proses pewarnaannya menggunakan teknik celup rintang, sehingga membentuk corak/ motif unik.

Motif kain berwarna putih hasil penutupan dari tali rafia, karet maupun benang.

Terdapat berbagai varian warna dan kombinasi warna dalam selembar kain.

Pola digambar dengan tangan dan dikerjakan secara manual sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

Merupakan kerajinan tangan asli dan belum bisa tergantikan oleh mesin modern

Gambar 1. Ciri Khas Seni Jumputan

Fungsi jumputan sama dengan fungsi batik secara umum. Fungsi jumputan telah banyak mengalami perkembangan. Pada saat ini batik banyak diaplikasikan menjadi beraneka ragam produk, tidak hanya produk kain, tetapi

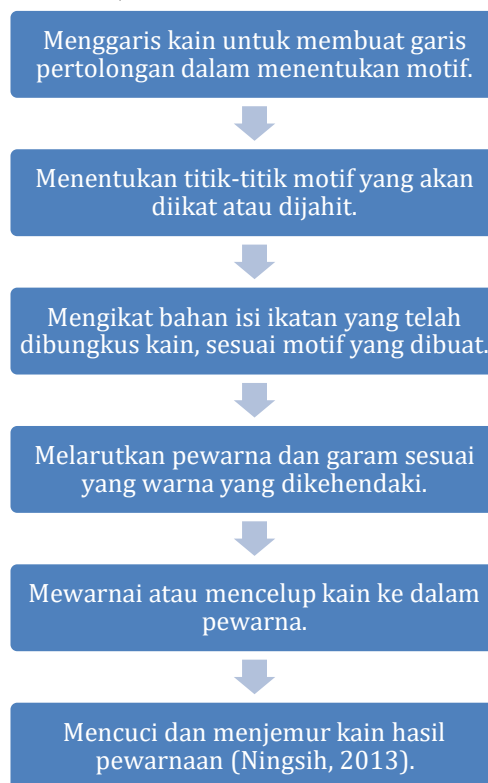
juga dapat dibuat sandal, pakaian, tas, lukisan, dan interior-interior lainnya (Hasyim, 2007). Motif Jumputan Ada bermacam-macam diantaranya motif beraturan dengan jarak yang sama, motif beraturan dengan bentuk bunga, motif

beraturan selang seling, motif beraturan dengan kombinasi besar kecil, motif bebas dengan kombinasi bentuk besar kecil, motif taplak meja dengan titik tengah sebagai pusat dan dengan hiasan sudut, motif bebas dan beraturan untuk tepi kain (Ningsih, 2013).

Ada beberapa kain yang serupa dengan jumputan yaitu kain pelangi, kain tritik, kain sasaringan. Kain pelangi merupakan kain jumputan dengan tata warna dan ragam hias yang lebih bervariasi. Kain tritik dibuat dengan cara menjelujur kain kemudian ditarik rapat menjadi satu gumpalan kain dan diwarnai. Kain sasaringan dibuat serupa dengan kain tritik yaitu dijahit dan dijelujur (Handoyo, 2008). Jenis Pola Ikatan Kain Jumputan Ada beberapa pola desain pengikatan yaitu: ikat mawar, ikatan mawar berbelit (ledakan matahari), ikatan

donat atau mawar ganda, ikatan garis, ikatan garis ganda, ikatan pengerutan, ikatan penggumpalan, mengikat benda dan ubar setik (Deni, 2021; Giana & Widajati, 2022; Qothrunnada & Takarini, 2023).

Langkah-langkah dalam proses pembuatan kain jumputan diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Bahan meliputi bahan dasar (kain), bahan pengikat (tali, rafia, karet, benang), bahan isi ikatan (biji-bijian, kelereng, kerikil, manikmanik), bahan pewarna (pewarna alami atau buatan, garam). Alat terdiri dari peralatan menggambar motif (kapur warna, pensil), alat mewarnai (kompor, ember plastik, panci, tempat jemuran). Lalu diikuti dengan beberapa tahapan seperti Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Pembuatan Seni Jumputan

3. METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian ini hasil pengumpulan data tentang membuat batik jumputan menggunakan metode *Active Learning Tipe Small Group Work* akan disajikan dalam bentuk angka lalu dideskripsikan sehingga peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif (Jauhar, 2023). Terdapat 3 kelompok dengan masing-masing terdiri dari 9 peserta, sehingga kegiatan ini berjalan lebih kondusif dan optimal. Walaupun menggunakan zoom, namun beberapa peserta dalam satu kelompok bekerja dalam satu ruangan yang sama sehingga memudahkan proses pembelajaran. Peserta yang sudah paham dapat mengajari peserta lain yang masih tertinggal.

Definisi Operasional

a. Pembelajaran Active Learning

Pembelajaran *Active Learning Tipe Small Group Work* merupakan salah satu tipe pembelajaran aktif dimana para perempuan di wilayah pesisir dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang telah dirancang sebelumnya, dengan ketentuan setiap anggota kelompok tetap mempunyai kedudukan dan tanggungjawab mandiri terhadap pribadinya.

b. Keterampilan Membuat Batik Jumputan

Pembuatan produk batik jumputan berupa hasil seperti sapu tangan, taplak meja, kerudung, dan tas dengan pertimbangan pengaplikasian pada produk fungsional dapat memberikan inovasi dan kreasi serta dapat memotivasi

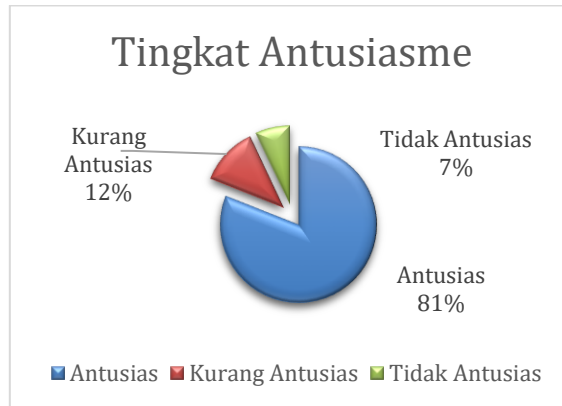
perempuan di wilayah pesisir agar hasil karyanya dapat dijual sehingga meningkatkan *home industry*. Pembelajaran ini bertujuan untuk menambah keterampilan pada masyarakat pesisir dan meningkatkan kreativitas. Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah perempuan di wilayah pesisir pantai di Jakarta Utara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

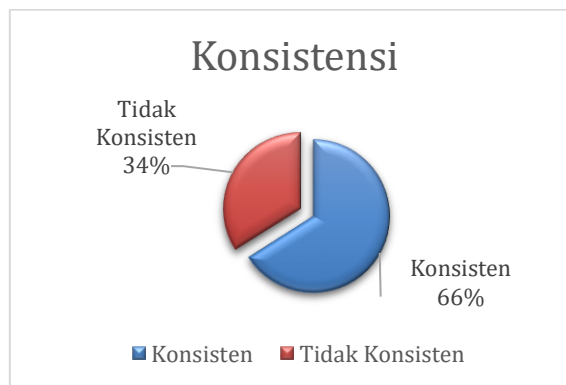
Kegiatan pembelajaran teknik jumputan bagi perempuan di wilayah pesisir pantai di Jakarta Utara. Awal pertama kegiatan, para peserta dikenalkan dengan batik jumputan, para peserta masih merasa tidak percaya diri untuk membuat batik jumputan bermotif alam, namun setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan oleh tim pengabdian, masyarakat pesisir pantai menjadi antusias mengikuti arahan tim. Para peserta cukup antusias dalam mempelajari batik jumputan. Kegiatan pengabdian ini dalam kegiatan ini adalah pembelajaran teknik jumputan membuat pola, membuat motif dan praktik pewarnaan batik. Dalam pembuatan motif, para peserta langsung menggambar pada kain mori masing-masing. Sebelum praktik atau mengerjakan tugas membuat motif, mereka mempersiapkan bahan dan alat, yaitu kain mori, pensil, penghapus, penggaris, dan alat tulis lainnya.

Hasil sosialisasi mengenai batik jumputan kepada para Perempuan di wilayah pesisir pantai adalah mereka

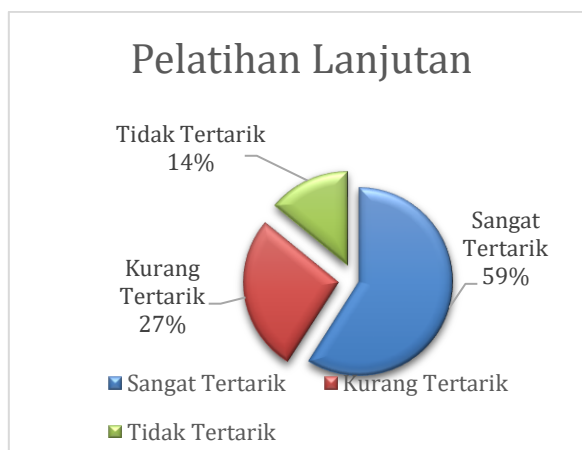
memperoleh pengetahuan baru tentang batik jumpatan, dan mengetahui bagaimana cara pembuatannya dari kain bekas atau kain tak terpakai.



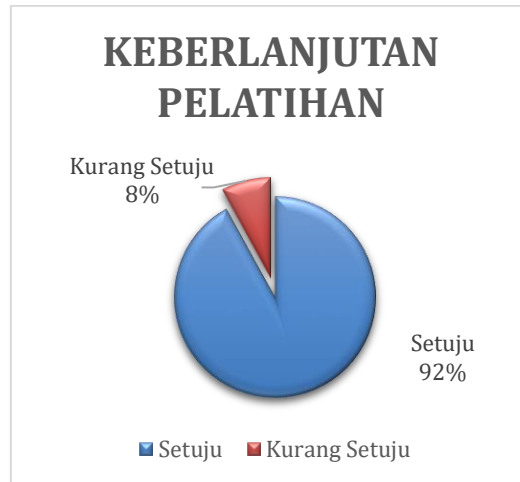
Gambar 3. Tingkat Antusiasme Peserta Pelatihan



Gambar 4. Konsistensi Peserta Pelatihan



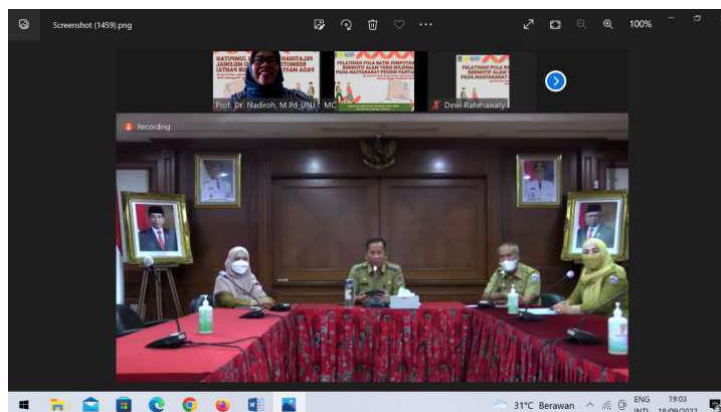
Gambar 5. Keinginan Peserta untuk Mengikuti Pelatihan Lanjutan



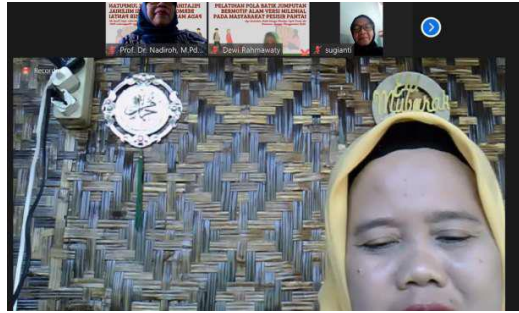
Gambar 6. Pendapat Peserta mengenai Keberlanjutan Pelatihan

Berdasarkan Gambar 3. terdapat 81 persen peserta pelatihan pesisir pantai menyatakan antusiasnya terhadap kegiatan jumpitan dengan bermotif alam. Berdasarkan Gambar 4. terdapat 66 persen peserta pelatihan di pesisir pantai konsisten mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Berdasarkan Gambar 5. terdapat 59 persen peserta pelatihan tertarik untuk lebih mendalami tentang batik jumpitan bermotif alam. Berdasarkan Gambar 6. terdapat 92 persen peserta pelatihan berharap adanya kelanjutan pelatihan batik jumpitan bermotif alam.

Selain memperoleh pengetahuan mereka juga mampu mengasah keterampilan dan kreativitas pada saat pembuatan batik jumpitan yaitu dalam hal pembuatan jumpitan dan pewarnaan kain. Pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan media pembelajaran yang efektif sehingga mampu menarik antusias peserta pelatihan di wilayah pesisir pantai dalam pembuatan batik jumpitan bermotif alam. Setelah kegiatan berlangsung dilakukan foto bersama dengan peserta pelatihan pesisir pantai dan dengan hasil batik jumpitan mereka seperti yang terlihat pada gambar 7.



Gambar 7. Pelatihan Batik Jumpitan pada Masyarakat Pesisir Jakarta Utara



Gambar 8. Proses Pelatihan Batik Jumputan pada Perempuan di Wilayah Pesisir Jakarta Utara

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan peserta pelatihan di wilayah pesisir pantai membuat batik jumputan menggunakan metode *Active Learning Tipe Small Group Work* dari aspek psikomotor, afektif dan kognitif sangat baik. Dalam aspek psikomotor, peserta pelatihan mengetahui jenis keterampilan membuat batik jumputan yang dapat di buat sendiri oleh diri mereka. Dalam setiap pertemuan, peserta pelatihan terus menerus menjadi paham bagaimana cara membuat dan mengaplikasikannya ke benda lain selain kain, seperti tas, taplak, dan sapu tangan. Dalam aspek kognitif, peserta pelatihan juga mulai mampu menjelaskan secara

abstrak segala sesuatu tentang batik jumputan meskipun tidak sangat baik. Diperlukan beberapa kali pengulangan materi seputar batik jumputan agar peserta pelatihan dapat menjelaskan secara singkat, sederhana namun komunikatif kepada orang lain.

Keterampilan merupakan hal yang amat penting bagi peserta pelatihan untuk dipelajari, guna meningkatkan *home industry* dan ekonomi keluarga. Pembelajaran keterampilan yang dilakukan secara praktek mempermudah masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah didokumentasikan dalam media massa.



Gambar 9. Dokumentasi oleh Media Massa Indonesia Update (Sumber: <https://www.indonesiaupdate.id/2022/09/02/pengabdian-kepada-masyarakat-program-studi-ppkn-fis-unj-latih-masyarakat-pesisir-jakarta-kembangkan-desain-fesyen-alam/>)

Pengabdian masyarakat pada Perempuan di wilayah pesisir pantai di Jakarta Utara berguna untuk memahami maksud dan tujuan pembelajaran, lebih jauh lagi para peserta pesisir pantai akan mempunyai minimal satu keahlian yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan, peserta pelatihan tidak hanya mengasah kemampuan psikomotornya namun juga afektif dan kognitif. Berdasarkan hasil pengamatan selama pertemuan, subjek dengan cepat belajar keterampilan membuat batik jumputan dan dengan cepat dapat membangun komunikasi dengan teman satu kelompok meskipun beberapa kali masih di bantu oleh guru pendamping khusus. Masyarakat pesisir pantai diberikan keterampilan yang menarik dan membuat masyarakat senang sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan mereka dapat menguasai pembelajarannya.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada Perempuan di wilayah pesisir pantai sebanyak 27 orang mampu membuat batik jumputan dengan metode *Active Learning Tipe Small Group Work* dengan baik. Pada setiap pertemuan terjadi peningkatan kapasitas skill dalam proses pembuatan batik jumputan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Anto, A. F., & Sukardiyono, T. (2019). Prototype autonomous rover pembersih sampah pantai menggunakan ardupilot. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 4(2), 202–

209.

Asrofiyah, N., Trihanondo, D., & Yuningsih, C. R. (2021). Kajian Ikatan Celup Dari Sudut Pandang Seni Rupa Di Masa Pandemi (studi Kasus: Play With Pattero Dan Club Juma). *EProceedings of Art & Design*, 8(2).

DENI, O. (2021). *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Jumputan Di Paud Dori Sri Menanti Way Kanan*. UIN Raden Intan Lampung.

Fitria, S., & Yustisya, P. Z. (2021). Urgensi Produksi Batik Ramah Lingkungan Dalam Menembus Potensi Pasar Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 3(1), 1–4.

Giana, D. P., & Widajati, W. (2022). Pengembangan Video Tutorial Pembuatan Batik Jumputan Disertai Sibi Berbasis Android Bagi Siswa Tunarungu. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2(2).

Handayani, W. (2018). Bentuk, Makna Dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(1).

Hendrawan, R. F., Yulianti, Y., & Hanafi, I. H. (2022). Peningkatan Keterampilan dalam Pengolahan Variasi Olahan Ikan dengan Teknik Pengeringan di Desa Pantai Mekar Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Sarwahita*, 19(03), 387–405.

Jauhar, S. (2023). PENERAPAN PENDEKATAN ACTIVE LEARNING TIPE SMALL GROUP WORK UNTUK MENINGKATKAN HASIL

- BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD INPRES 12/79 CELLU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5647–5650.
- Lubis, H., Agusti, R. S., & Suliyanthini, D. (2014). PEMBERDAYAAN IBU-IBU DI BABAKAN MADANNG SENTUL DENGAN PELATIHAN MEMBUAT PRODUK JUMPUTAN. *Sarwahita*, 11(2), 117–121.
- Lubis, J., Masyhur, M., & Nurfitrianto, N. (2018). Workshop Pemanfaatan Rumput Laut Untuk Pembuatan Ice Gel Bagi Masyarakat Pulau Tidung, Kab. Kepulauan Seribu, Prov. DKI Jakarta. *Sarwahita*, 15(01), 52–63.
- Muamalah, A. N. (2017). *Kerajinan Ikat Celup di Batik Parang Kaliurang Sleman Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Perdana, F. R. (2019). Ketahanan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Penunjang Industri Kreatif Pariwisata. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2).
- Polnaya, G. A., & DARWANTO, D. (2015). *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pada Ukm Ekonomi Kreatif Batik Bakaran Di Pati, Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Pradana, H., & Fitriyanti, S. (2021). Preferensi Konsumen terhadap Produk Sasirangan di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(1), 51–65.
- Prayitno, T. (2020). *Mengenal produk nasional batik dan tenun*. Alprin.
- Purnaningrum, E. (2019). Pembuatan Batik Jumputan sebagai Sarana Media Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Guna Peningkatan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 3(1), 43–50.
- Qothrunnada, A., & Takarini, N. (2023). Pemberdayaan Kelompok PKK Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Jumputan dan Digital Marketing di Kelurahan Kepanjenlor Kota Blitar. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(3), 63–73.
- Risnasari, I. R., Elfiati, D., Nuryawan, A., Manurung, H., Basyuni, M., Iswanto, A. H., Munir, E., Slamet, B., & Susilowati, A. (2021). PENGOLAHAN LIMBAH TANAMAN MANGROVE SEBAGAI BAHAN PEWARNA ALAMI PADA PRODUK ECOPRINT DI DESA LUBUK KERTANG KABUPATEN LANGKAT, SUMATERA UTARA. *Sarwahita*, 18(01), 70–83.
- Subechiana, C. (2022). *Edukasi kesadaran ekologi sosial bagi masyarakat industri pengrajin batik di Kabupaten Pekalongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Yuniar, E. T., Susiatiningsih, R. H., & Wahyudi, F. E. (2022). Budaya dalam Agenda 2030: Upaya dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals di Kota Pekalongan. *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, 8(2), 217–231.